

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Digitalisasi adalah sebuah proses perubahan model bisnis, kebijakan, dan cara kerja yang seluruhnya didukung oleh teknologi digital. Digitalisasi memiliki banyak fungsi tergantung dari sudut pandangnya. Digitalisasi merujuk pada perubahan dari analog menjadi digital atau dalam istilah sederhana yaitu penggantian format fisik ke dalam bentuk digital. Menurut (Dudeney, 2011) digitalisasi memiliki fungsi untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan produktivitas dalam bisnis dan pemerintahan. Sementara itu, (Tjiptono, 2019) Digitalisasi memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang semakin berkembang dalam dunia digital. Dalam perkembangannya, teknologi mengubah pendidikan konvensional menjadi pendidikan modern. Perkembangan ini tentu saja membawa perubahan yang positif, namun dalam waktu bersamaan, perubahan ini juga tidak luput dari sisi negatif. Untuk itu, diperlukan sumber daya manusia yang mumpuni untuk mengelola teknologi dengan tepat sebagai media atau alat untuk meningkatkan mutu pendidikan, sehingga fungsi dari teknologi pendidikan tersebut dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin, terutama untuk membantu melancarkan proses belajar.

Maka Peran teknologi informasi dalam dunia pendidikan ini sangat berpengaruh dan mesti dijadikan nilai mutlak yang harus dikuasai oleh seseorang, khususnya di Indonesia, sebab era digitalisasi ini dikenal dengan persaingan kemajuan teknologi yang begitu pesat. Era digital yang semakin pesat ini, membuat seseorang harus mengikuti perkembangan teknologi informasi yang semakin meningkat. Mestinya masyarakat harus memiliki sasaran yang hendak dicapai dari upaya pengembangan teknologi informasi. Para pendidik sebaiknya diberikan pelatihan pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran dalam jaringan (daring), hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan para pendidik dalam pemanfaatan teknologi informasi menggunakan aplikasi. Masih terdapat pendidik yang memiliki

keterbatasan dalam penggunaan teknologi informasi. Padahal, kehadiran teknologi informasi ini harus dimanfaatkan dengan sebaik mungkin dalam pendidikan, agar menunjang pembelajaran dan lebih mudah dalam mengembangkan kinerja tenaga pendidik di era digitalisasi. Keberadaan internet juga mendorong pesatnya perkembangan media informasi digital di segala bidang kehidupan. Demikian halnya pada dunia pendidikan, termasuk di dalamnya madrasah.

Madrasah di Indonesia merupakan hasil perkembangan modern pendidikan pesantren yang secara historis, eksis jauh sebelum Belanda menjajah Indonesia. Lembaga pendidikan Islam yang pertama ada adalah pesantren. Pada awal abad ke-20, madrasah-madrasah dengan sistem berkelas (klasikal) mulai muncul di Indonesia. Dalam perkembangan sejarah madrasah, tidak dapat dihindari bahwa madrasah turut mencerdaskan kehidupan bangsa (Hamruni, 2018). Namun tidak sedikit masyarakat yang berpendapat bahwa madrasah di Indonesia merupakan lembaga pendidikan yang ketinggalan zaman dan identik dengan keterbelakangan (Asmani, 2013). Maka Digitalisasi madrasah merupakan suatu konsekuensi logis dari perubahan zaman, sehingga adaptasi untuk bisa menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi mutlak dibutuhkan (Dewanti A. K., 2020).

Oleh karena itu, Madrasah harus segera menyesuaikan diri dengan menghadirkan layanan informasi, sosialisasi, publikasi, edukasi, bahkan dakwah secara online. Keberadaan website sebagai layanan informasi online menjadi sebuah kebutuhan vital pada seluruh madrasah. Terlebih, diperkirakan sebanyak 158,8 juta atau setara dengan 62% penduduk Indonesia merupakan Generasi Digital (Ghozali, 2018). Madrasah sebagai entitas pendidikan Islam perlu berinovasi dan menyesuaikan diri sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman agar tidak terdisrupsi (Priatmoko, 2018). Kemajuan teknologi mempunyai dampak yang sangat luas, termasuk dalam bidang pendidikan. Untuk itu tenaga pendidik harus mulai adaptasi dengan teknologi digital untuk mempermudah dunia pendidikan.

Dalam hal ini, pemerintah mengeluarkan suatu kebijakan terkait digitalisasi madrasah untuk mendukung kegiatan belajar secara digital dengan cara menyediakan bahan ajar dalam jaringan agar dapat digunakan bersama oleh stakeholder pendidikan baik pendidik, siswa, sekolah, dan masyarakat. Kebijakan tersebut menekankan pada penggunaan sarana teknologi informasi berupa komputer tablet dan portal rumah belajar sebagai bantuan operasional sekolah kinerja yang mana regulasinya merujuk pada Permendikbud nomor 31 tahun 2019 keputusan mendikbud nomor 320/P/2019 (Dewanti A. K., 2020). Dalam hal ini, lembaga pendidikan sebagai wadah dalam membentuk generasi penerus bangsa, tidak hanya memelihara dan melestarikan tradisi masyarakat semata, akan tetapi harus mempresentasikan pola pendidikan yang mampu menjawab tantangan global. Dimana globalisasi merupakan realitas yang dinamis (Ajizah, 2021). Berikut beberapa kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah mengenai penyelenggaraan madrasah digital :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional.
2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
3. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
5. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Bahwa pendidikan di Indonesia membutuhkan standar nasional yang memerlukan penyesuaian terhadap dinamika dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kehidupan masyarakat untuk kepentingan peningkatan mutu pendidikan.
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Pendidikan. mengubah dan menambah beberapa pasal dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 yang disesuaikan dengan peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai pendidikan tinggi. Standar Nasional Pendidikan berdasarkan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika.

7. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Pada pasal 3 dijelaskan bahwa Pengelolaan pendidikan ditujukan untuk menjamin: a. akses masyarakat atas pelayanan pendidikan yang mencukupi, merata, dan terjangkau; b. mutu dan daya saing pendidikan serta relevansinya dengan kebutuhan dan/atau kondisi masyarakat; dan c. efektivitas, efisiensi, dan akuntabilitas pengelolaan pendidikan. Pasal 16 menjelaskan bahwa dalam menyelenggarakan dan mengelola sistem pendidikan nasional, Kementerian mengembangkan dan melaksanakan sistem informasi pendidikan nasional berbasis teknologi informasi dan komunikasi (ayat 1). Sistem informasi pendidikan nasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) difasilitasi oleh jejaring informasi nasional yang terhubung dengan sistem informasi pendidikan di kementerian lain atau lembaga pemerintah nonkementerian yang menyelenggarakan pendidikan, sistem informasi pendidikan di semua provinsi, dan sistem informasi pendidikan di semua kabupaten/kota (ayat 2). Sistem informasi pendidikan nasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) memberikan akses informasi administrasi pendidikan dan akses sumber pembelajaran kepada satuan pendidikan pada semua jenjang, jenis, dan jalur pendidikan (ayat 3).
8. Peraturan Presiden Nomor 96 Tahun 2014 tentang Rencana Pitalebar Indonesia 2014 – 2019 Pasal 1 ayat (1) menjelaskan Pitalebar atau broadband adalah akses internet dengan jaminan konektivitas yang selalu tersambung, terjamin ketahanan dan keamanan informasinya, serta memiliki kemampuan triple-play dengan kecepatan minimal 2 Mbps untuk akses tetap dan 1 Mbps untuk akses bergerak.

Pasal 7 ayat (1) menegaskan bahwa prioritas pembangunan Pitalabar Indonesia difokuskan untuk mendukung 5 (lima) sektor, yang terdiri atas: a. e-Pemerintahan; b. e-Kesehatan; c. e-Pendidikan; d. e-Logistik; dan e. e-Pengadaan.

9. Peraturan Menteri Agama Nomor 66 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah.
10. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Pada era sekarang, abad ke-21 tenaga pendidik harus sudah sepatutnya menguasai penggunaan teknologi informasi yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran dalam kelas agar peserta didik dapat berkembang mengikuti zaman. Hal tersebut disebabkan teknologi informasi telah menjadi kebutuhan dalam pembelajaran pada era digital ini, layak dijadikan sarana dan prasarana yang dikelola guna menunjang pembelajaran. Tenaga pendidik dituntut melek teknologi dan beradaptasi dengan transformasi kegiatan belajar mengajar dari offline menjadi online. Salah satu visi Indonesia 2045 adalah mewujudkan Indonesia yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian, caranya antara lain melalui pembangunan SDM serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan dalam Islam sangat diperhatikan. Demikian ini, terbukti dalam Al-Qur'an yang banyak sekali membahas konsep dan prinsip pendidikan. Salah satunya termuat dalam QS At-Taubah/9 :122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ ﴿١٢٢﴾

وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٣﴾

Artinya: *Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.*

Pada QS At-Taubah ayat 122 di atas menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al. Qurthubi menjelaskan tentang suatu kaum yang sebagian dari kaum

tersebut diperintahkan untuk mencari ilmu dan sebagian yang lainnya diperintahkan untuk berjihad di jalan Allah. Pada intinya ayat tersebut merupakan isyarat tentang wajibnya pendalaman agama, beradaptasi dengan perkembangan zaman dan bersedia mengajarkannya. Menuntut ilmu merupakan keutamaan yang paling besar dan memiliki kedudukan yang paling mulia, sebagaimana hadist Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: "Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim, no. 2699)

Hadist tersebut memberikan motivasi bagi orang-orang yang berupaya menuntut ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum dimudahkan jalannya masuk surga yakni diberikan pertolongan jalan masuk surga, dengan cara mengamalkan ilmunya itu dalam bentuk amal saleh. Menurut (Asep Encu, 2022) ilmu ataupun pendidikan merupakan hal yang sangat penting, salah satu alasannya adalah untuk memperbaiki pola kepribadian dari seorang manusia menuju pola pikir yang jauh lebih baik dari sebelumnya, sehingga dengan adanya dunia pendidikan yang berkualitas maka manusia dapat berkembang jauh lebih baik dan mampu memberikan hal-hal yang baik terhadap perkembangan di dunia ini. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan memberikan pendidikan yang maksimal melalui kinerja pendidik dan tenaga kependidikan yang baik dan efektif di madrasah.

Hakikatnya seorang pendidik hendaknya melaksanakan tugasnya yang strategis dengan mengikuti perkembangan zaman. Pendidik diharapkan mendesain pembelajaran yang efektif dan efisien seperti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memanfaatkan komputer dan teknologi. Dengan demikian, pentinglah diketahui pengaruh pemanfaatan teknologi informasi di era digital terhadap pengembangan kinerja tenaga pendidik. Kinerja tenaga pendidik dalam melaksanakan tugasnya adalah tuntutan penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan, dan untuk meraih mutu

pendidikan yang baik, kinerja pendidik merupakan penentu. Namun, kompetensi bagi pendidik di Indonesia masih belum memenuhi standar yang ditargetkan. Perlu perhatian khusus pada pendidik dalam mengembangkan kinerjanya dan harus ada upaya peningkatan. Hal ini dikarenakan peran pendidik sangat strategis, mencetak generasi peradaban.

Terdapat aspek yang menarik untuk dikaji dari pendidik dan tenaga kependidikan di MAN Kabupaten Bandung yaitu aspek kinerjanya, sebab kinerja ini merupakan sisi yang paling penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Namun, terdapat beberapa fakta yang menunjukkan kinerja pendidik masih belum optimal. Hal tersebut disebabkan oleh faktor tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan yang kurang maksimal dalam mengoperasikan perangkat digital khususnya kelengkapan administrasi, memberikan tugas masih konvensional, evaluasi pembelajaran yang belum begitu optimal, kurangnya bahan dan alat ajar yang canggih hingga penggunaan model dan metode terkesan monoton, serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kurang akurat.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengambil penelitian yang berjudul “Hubungan Implementasi Digitalisasi Madrasah dengan Kinerja Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Bandung)” dengan urgensi bahwa digitalisasi madrasah sangat dibutuhkan di dunia Pendidikan khususnya dalam meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan produktivitas kinerja pendidik dan tenaga kependidikan di era digital yang serba canggih ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dalam penelitian ini mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Digitalisasi Madrasah di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana Kinerja Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Bandung?

3. Bagaimana Hubungan Implementasi Digitalisasi Madrasah dengan Kinerja Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi Implementasi Digitalisasi Madrasah di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui Kinerja Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Bandung.
3. Untuk menganalisis dan mengukur Hubungan Implementasi Digitalisasi Madrasah dengan Kinerja Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memajukan pemikiran, perkembangan pendidikan, dan ilmu pendidikan, khususnya tentang implementasi digitalisasi madrasah hubungan dengan kinerja tenaga pendidik. Kajian ini juga menjadi rekomendasi bagi akademisi dan sumber bagi para praktisi dalam mendukung penelitian tambahan, yang dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk penelitian lainnya.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat yang lebih luas. Selain itu, manfaat penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi lembaga penelitian berlatar alamiah serupa dengan lokasi penelitian. Di samping itu, bagi para praktisi pendidikan yang berkecimpung dalam dunia pendidikan seperti pimpinan lembaga, kepala sekolah/madrasah, pendidik dan pegawai mengenai digitalisasi madrasah sebagai komitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memajukan lembaga pendidikan dan juga bagi peneliti untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman terutama pada masalah yang berhubungan dengan digitalisasi madrasah.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan dan pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tercapainya tujuan penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan implementasi digitalisasi madrasah hubungan dengan kinerja pendidik dan tenaga kependidikan.

F. Kerangka Pemikiran

1. Implementasi Digitalisasi Madrasah

Teori implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus bahasa Inggris *implement* (mengimplementasikan) bermakna alat atau perlengkapan (siswanto, 2016). implementasi dapat dimaksudkan sebagai suatu aktivitas yang berkaitan dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana (alat) untuk memperoleh hasil dari tujuan yang diinginkan. implementasi adalah proses dari penerapan ide, konsep dan kebijakan (Subarsono, 2009).

Tahap implementasi sistem (*system implementation*) melibatkan perolehan *hardware* dan *software*, pengembangan *software*, dan pengujian program dan prosedur. Hal ini akan melibatkan user dan para ahli yang akan menjalankan sistem yang baru. Implementasi dapat menjadi proses yang sulit dan memerlukan banyak waktu, namun kesuksesan sistem yang baru dikembangkan dapat dijalankan sesuai dengan kebijakan dan perlunya usaha dan komitmen pimpinan organisasi akan mengurangi kegagalan dari implementasi dari sebuah sistem baru (A.O'Brien, 2005).

Digitalisasi merupakan proses konversi dari analog ke digital dengan menggunakan teknologi dan data digital dengan sistem pengoperasian otomatis dan sistem terkomputerisasi. (Anglin, 1991) berpendapat bahwa teknologi merupakan penerapan ilmu-ilmu perilaku dan alam serta pengetahuan lain secara bersistem dan mensistemkan untuk memecahkan masalah. (Muhasim, 2017) berpendapat bahwa perkembangan teknologi digital merupakan hasil rekayasa akal, pikiran, dan kecerdasan manusia yang tercermin dalam kemajuan

ilmu pengetahuan. Selanjutnya memberikan manfaat dalam segala aspek kehidupan manusia.

Teknologi digital merupakan suatu sistem teknologi dimana tenaga manusia atau cara kerja manual tidak lagi dipergunakan. Perkembangan dari sistem analog ke sistem digital disebut digitalisasi yang mengarah pada sistem pengoperasian yang otomatis, dengan menggunakan format yang mampu dibaca oleh komputer (Aji, 2016). Digitalisasi akan memberikan keefektifan dan optimalisasi bagi madrasah mengenai berbagai banyak hal yang sebelumnya membutuhkan waktu atau usaha lebih untuk bisa mendapatkannya.

Madrasah digital yang dikembangkan adalah madrasah yang

Gambar 1. 1 Konsep Digitalisasi Madrasah



menyelenggarakan pengelolaan pendidikan menggunakan aplikasi digital; menyelenggarakan pembelajaran TIK dalam bentuk mata pelajaran, muatan lokal, atau ekstrakurikuler; menerapkan strategi, sumber dan media pembelajaran berbasis TIK serta menerapkan aplikasi digital dalam sistem penilaiannya (Konsep Smart madrasah). Dalam konsep tersebut perangkat digital bukanlah tujuan melainkan alat bantu penunjang efektifitas dan efisiensi. Keutamaan aspek manusia menjadi supermasi sebagai *brain source*, penentu kebijakan, memberikan sentuhan kemanusiaan dan sebagai operator perangkat digital (Saimroh, 2019). Konsep tersebut dapat digambarkan dalam skema berikut:

Skema di atas diterbitkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan (Balitbang Diklat) Kementerian Agama RI Tahun

2019 lalu, menggambarkan sebuah sistem penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di satuan pendidikan yang pada tata kelola, proses pembelajaran dan proses belajarnya menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi.

Komponen inti dari sistem tersebut adalah visi Pendidikan Revolusi Industri 4.0 yaitu pendidikan untuk mengajarkan kepada generasi muda keterampilan yang dibutuhkan di masa yang akan datang diantaranya seperti yang dirumuskan oleh (Aoun, 2019) dalam Buku panduan Penyelenggaraan Madrasah Digital :

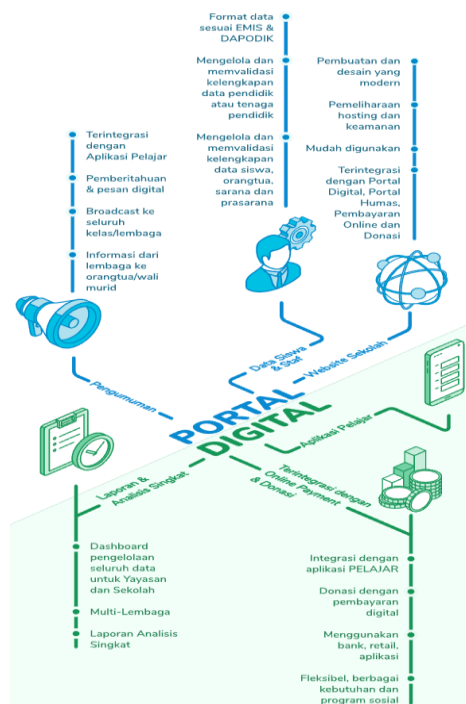
- a. literasi data (digital) yaitu Kemampuan untuk membaca, analisis, dan menggunakan informasi (*big data*) di dunia digital.
- b. literasi teknologi yaitu memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (*coding artificial intelligence, machine learning, engineering principles, biotech*).
- c. literasi manusia yaitu humanias, komunikasi, desain; dan pembelajaran sepanjang hayat. Pada lingkup keindonesian tentu harus ditambahkan dengan aspek religiositas dan budaya lokal.

Untuk menyelenggarakan pendidikan dengan karakter tersebut harus didukung dengan materi ajar, strategi pembelajaran, tata kelola manajemen dan administrasi, sarana, prasarana dan biaya, serta sumber daya manusia (SDM) yang dikelola menggunakan TIK. Komponen- komponen tersebut harus mendukung ketercapaian visi dan karakter madrasah industry 4.0. Menurut Paul Gilster dalam bukunya yang berjudul *Digital Literacy* (1997), literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer (Schreurs, 2017). Gilster mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan perorangan dalam menghubungkan teknologi informasi lewat peranti digital yang bervariasi bentuk/ formatnya secara efektif dan efisien (Klara Nelson, 2011). *Common Sense Media* mengatakan literasi ini ialah kemahiran yang meliputi 3 kompetensi, yakni

kemampuan dalam menggunakan media digital, menguasai digital content, dan menguji informasi yang didapat.

Kemudian hadirnya Jaringan IDN (*Integrated Digital Network*) sebagai mitra terdekat sekolah atau madrasah Digital 4.0. Digitalisasi jaringan IDN dimulai dari pondasi kelembagaan berupa Digitalisasi data, keuangan, pendaftaran siswa baru, hingga pembelajaran jarak jauh.

Gambar 1. 2 Jaringan IDN



Menyongsong era digital, madrasah harus berkecimpung dan masuk didalamnya. “Dunia sekarang adalah Era Digital dan kita adalah Pelayan Masyarakat (Pendidik dan Tenaga kependidikan).

Jaringan IDN memberikan program terbuka untuk madrasah yang dapat menjadikan langkah besar dalam membangun infrastruktur data pusat kelola data untuk lembaga pendidikan. Selain pemerataan dan percepatan digitalisasi madrasah, program ini juga diharapkan meningkatkan daya saing madrasah dalam menerapkan sistem digital diberbagai daerah. Hal ini agar madrasah di berbagai daerah dapat menjadi madrasah yang hebat dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya dan mengikuti perkembangan di era digital (ainutuban, 2021).

2. Kinerja Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Kinerja adalah hasil yang diperoleh oleh suatu organisasi baik organisasi tersebut bersifat *profit oriented* dan *non profit oriented* yang di hasilkan selama satu periode waktu. Menurut Amstron dan Baron mengatakan kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen dan memberikan kontribusi ekonomi (Hasibuan, 2008). Kinerja merupakan terjemahan dari Performance yang berarti hasil kerja seorang pekerja, sebuah proses manajemen atau suatu organisasi secara keseluruhan, dimana hasil kerja tersebut harus dapat ditunjukkan buktinya secara konkrit dan dapat diukur (Al Amrie, 2019).

Kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai pendidik dalam suatu organisasi Sekolah/Madrasah, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab yang diberikan sekolah dalam upaya mencapai visi, misi, dan tujuan sekolah bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral dan etika. Kinerja guru tampak dari tanggung jawabnya dalam menjalankan amanah, profesi yang diembanya serta moral yang dimilikinya. Singkatnya kinerja guru merupakan hasil kerja guru yang diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya, yang ditunjukkan dalam penampilan, perbuatan, dan prestasi kerjanya (Majid, 2022). Kinerja dapat diukur melalui lima indikator pokok sebagai berikut:

- a. Kualitas Kerja Indikator ini berkaitan dengan kualitas kerja guru dalam menguasai segala sesuatu berkaitan dengan persiapan perencanaan program pembelajaran dan penerapan hasil penelitian dalam pembelajaran dikelas.
- b. Kecepatan atau Ketetapan Kerja Indikator ini berkaitan dengan ketepatan kerja guru dalam menyesuaikan materi ajar dengan karakteristik yang dimiliki peserta didik dan penyelesaian program pengajaran sesuai dengan kalender akademik.
- c. Inisiatif dalam Kerja Indikator ini berkaitan dengan inisiatif guru dalam penggunaan model pembelajaran yang variatif sesuai materi pembelajaran dan penggunaan berbagai inventaris sekolah dengan bijak.

- d. Kemampuan Kerja Indikator ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam memimpin keadaan kelas agar tetap kondusif, pengelolaan kegiatan belajar mengajar, dan penilaian hasil peserta didik.
- e. Komunikasi Indikator ini berkaitan dengan komunikasi yang dilakukan guru dalam proses layanan bimbingan belajar dengan siswa yang kurang mampu mengikuti pembelajaran dan terbuka dalam menerima masukan untuk perbaikan pembelajaran (Faizah, 2019).

Faktor yang mempengaruhi pencapaian kinerja adalah faktor kemampuan (*ability*) dan Faktor Motivasi (*motivation*). Dirumuskan sebagai berikut:

a) Faktor Kemampuan (*ability*)

Secara psikologis kemampuan (*ability*) pegawai terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan reality (*knowledge & skill*). Artinya pegawai yang memiliki IQ diatas rata-rata (110-120) dengan pendidikan yang memadai dengan jabatannya dan terampil dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari, maka akan lebih mudah mencapai kinerja yang diharapkan. Oleh karena itu pegawai perlu ditempatkan pada pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya.

b) Faktor Motivasi (*motivation*)

Motivasi terbentuk dari sikap (*attitude*) seorang pegawai dalam menghadapi situasi (*situation*) kerja. Motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan diri pegawai yang terarah untuk mencapai tujuan kerja.

Kinerja terbentuk bilamana masing-masing struktur memiliki tanggung jawab dan memahami akan tugas dan kewajiban masing-masing dan dapat dilihat dalam wujud kematangan kerja anggota-anggota suatu organisasi. Kematangan dapat disebut sebagai kapasitas seseorang dalam merumuskan tujuan serta kemampuan untuk mencapai tujuan itu, kemauan dan kemampuan bertanggung jawab, berpendidikan dan berpengalaman sebagai individu atau kelompok (Marwati, 2012). Beberapa pakar mengemukakan bahwa kinerja merupakan prestasi kerja, pelaksanaan kerja, unjuk kerja atau penampilan kerja (Barnawi, 2012).

Dadang Sunyono mengemukakan prestasi kerja adalah hasil kerja yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan dan menyelesaikan pekerjaan yang dibebankan kepadanya dengan didasari oleh pengetahuan, sikap, keterampilan dalam menghasilkan sesuatu (Sunyono, 2001). Anwar Prabu Mangkunegara berpendapat bahwa prestasi kerja atau sering disebut sebagai kinerja adalah hasil kerja secara kualitas maupun kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Mangkunegara, 2001). Dalam materi diklat penilaian kinerja pendidik dijelaskan bahwa kinerja merupakan suatu wujud perilaku seseorang atau organisasi dengan orientasi prestasi. Dengan demikian, kinerja adalah prestasi atau kemampuan kerja yang telah diraih seseorang.

Peningkatan kualitas kerja diperlukan adanya manajemen kinerja, suatu proses yang dirancang untuk meningkatkan kinerja organisasi, kelompok dan individu yang digerakkan oleh para manajer. Secara khusus manajemen kinerja ditujukan untuk meningkatkan aspek-aspek kinerja yang meliputi: Sasaran yang dicapai, kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan sikap), dan efektifitas Kerja (Depdiknas, 2008). Kinerja digolongkan menjadi dua yaitu sebagai berikut:

- a. Kinerja yang bersifat kongkrit adalah hasil kerja yang mudah dan langsung dapat dilihat, dibuktikan dan diukur secara kuantitatif.
- b. Kinerja yang bersifat abstrak adalah hasil kerja yang tidak dapat dilihat dan diperlukan proses yang rumit untuk mengukurnya.

Kinerja pendidik mempunyai spesifikasi tertentu. Kinerja pendidik dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi atau kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap pendidik. Berkaitan dengan kinerja pendidik, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan pendidik dalam proses pembelajaran. Berkaitan dengan standar kinerja pendidik Sahertian sebagaimana dikutip oleh (Kusmianto, 1997) dalam buku panduan penilaian kinerja pendidik oleh pengawas menjelaskan bahwa: “Standar kinerja pendidik itu berhubungan dengan kualitas pendidik dalam menjalankan tugasnya seperti: (1) bekerja dengan siswa secara individual, (2) persiapan dan perencanaan pembelajaran,

(3) pendayagunaan media pembelajaran, (4) melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar, dan (5) kepemimpinan yang aktif dari pendidik”.

UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 39 ayat (2), menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perpendidikan tinggi.

Keterangan lain menjelaskan dalam UU No. 14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 20 (a) tentang Pendidik menyatakan bahwa standar prestasi kerja pendidik dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, pendidik berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Tugas pokok pendidik tersebut yang diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar merupakan bentuk kinerja pendidik. Adapun pengertian pendidik dan tenaga kependidikan sebagai berikut:

a) Pengertian Pendidik

Pendidik merupakan hal yang paling penting dalam sebuah lembaga pendidikan, karena menjadi motor penggerak dan perubahan, bahkan bukan hanya sebagai agen perubahan (*agent of change*) tapi juga sebagai orang yang mendidik, mengarahkan, membimbing dan mengevaluasi para peserta didiknya sehingga ia mampu mencapai tujuan yang diinginkannya.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat (6) tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai pendidik, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan (sisdiknas, 2003).

Pendidik merupakan seseorang yang berkualifikasi untuk mendidik yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Pendidik atau pendidik dalam konteks Islam sering disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib* yang pada dasarnya mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimat walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna, kata *murabbi* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi*, kata *mu'allim* berasal dari kata *allama*, *yu'allimu*, sedangkan kata *mu'addib* berasal dari kata *addaba*, *yuaddabu* sebagaimana sebuah ungkapan: Allah mendidikku, maka ia memberikan kepadaku sebaik-baiknya pendidikan. Menurut Moh. Fadhil A Jamali dalam Nafis, pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaanya sesuai dengan kemampuan dasar manusia (Nafis, 2011).

b) Pengertian Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.

UU No 20 Tahun 2003 BAB XI pendidik dan tenaga kependidikan pasal 39 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu, tenaga kependidikan bertanggung jawab melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan (XI, 2003).

Tenaga kependidikan adalah tenaga-tenaga yang berkecimpung di dalam lembaga atau organisasi pendidikan yang memiliki wawasan pendidikan (memahami falsafah dan ilmu pendidikan), dan melakukan kegiatan pelaksanaan pendidikan atau penyelenggaraan pendidikan (Aliyyah, 2018).

Tenaga kependidikan meliputi kepala sekolah, pengawas satuan pendidikan, tenaga administrasi, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, teknisi, pengelolaan kelompok belajar, dan tenaga kebersihan. Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan (Suarga, 2019).

c) Tugas dan Fungsi Pendidik dan Tenaga Kependidikan

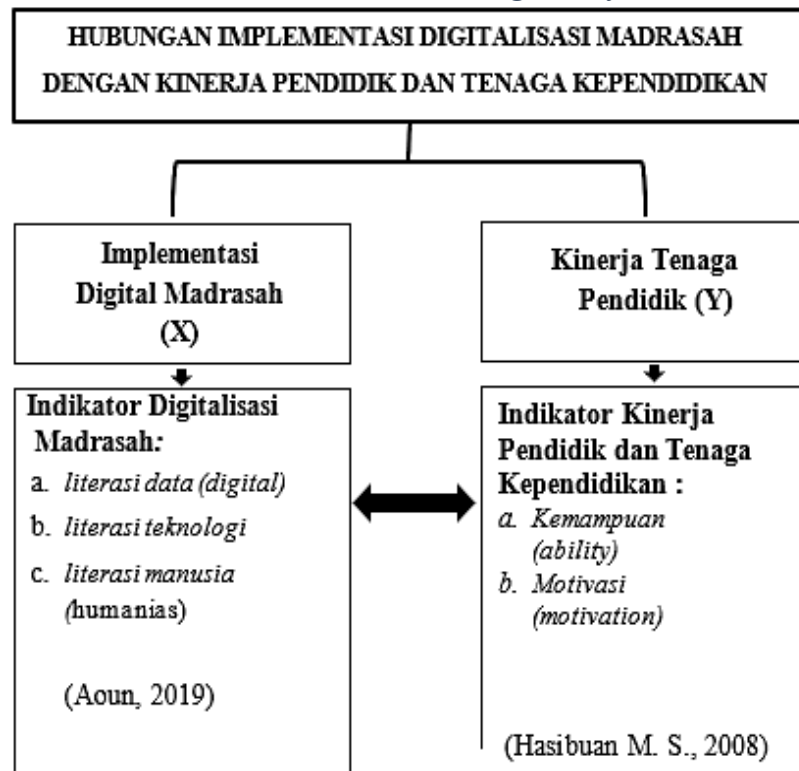
Menurut UU no 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 39 ayat 2, Pendidik dan Tenaga Kependidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perpendidikan tinggi. Pendidik dalam menjalankan tugasnya dituntut memiliki beberapa kompetensi guna menunjang kesuksesan tugas-tugasnya, kompetensi yang dimiliki dapat berupa kompetensi keilmuan, fisik, sosial dan juga etika atau moral (Roqib, 2009).

3. Keterkaitan Antara Variabel Digitalisasi dan Kinerja Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Digitalisasi merupakan cara yang kompleks, fleksibel, dan mudah dalam pemanfaatannya sehingga membuatnya sekarang ini menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam keberlangsungan pendidikan khususnya aktifitas yang memudahkan tenaga pendidik dalam membantu berbagai kegiatan yang dikerjakannya. Sedangkan tenaga pendidik merupakan seseorang yang berkualifikasi untuk mendidik yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Berkenaan dengan standar kinerja pendidik sebagaimana dalam penilaian kinerja pendidik dan tenaga kependidikan oleh pengawas salah satunya ialah persiapan dan perencanaan pembelajaran. Sehingga dengan adanya digitalisasi, tenaga pendidik lebih optimal dalam menjalankan tugasnya terlebih ditunjang dengan perangkat digital yang efisien.

Dengan demikian secara skematis kerangka pemikiran tersebut dapat berbentuk sebagai berikut:

Gambar 1. 3 Skema Kerangka Berfikir



Keterangan:

X : Digitalisasi Madrasah

Y : Kinerja Tenaga Pendidik

↔ : Hubungan Implementasi Digitalisasi Madrasah dengan Kinerja Pendidik dan tenaga kependidikan

G. Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan atau gambaran yang masih bersifat sementara atau pernyataan berdasarkan pengetahuan tertentu yang masih lemah dan harus dibuktikan kebenarannya. Dengan demikian hipotesis merupakan dugaan singkat yang nantinya akan diuji dan dibuktikan kebenarannya melalui analisis data (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 2016). Adapun hipotesis yang peneliti ajukan adalah:

Ha = Ada Hubungan Implementasi Digitalisasi Madrasah dengan Kinerja Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Bandung.

Ho = Tidak ada Hubungan Implementasi Digitalisasi Madrasah dengan Kinerja Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Bandung.

Dengan Rumusan sebagai berikut:

Ha : $p = 0$ Ho : $p \neq 0$

Berdasarkan hipotesis di atas, peneliti mengajukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara implementasi digitalisasi madrasah dengan kinerja pendidik dan tenaga kependidikan di madrasah aliyah negeri kota bandung.

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini dipaparkan beberapa hasil penelitian yang menurut peneliti memiliki relevansi dengan penelitian yang akan peneliti lakukan sehingga akan dijadikan sebagai dasar dalam melakukan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulunya adalah sebagai berikut.

1. Penelitian Rina Puspita, Sidharta Adyatma, dan Deasy Arisanty yang berjudul Implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Pendidik SMA Negeri di Kecamatan pesisir barat, menggunakan pendekatan metode kuantitatif. Namun, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pemanfaatan teknologi informasi pada pendidik tapi juga berfokus pada komunikasi pendidik dengan masyarakat. Adapun populasi dari penelitian ini adalah pendidik yang bersertifikasi di SMA Negeri Kecamatan pesisir barat, sedangkan penelitian ini befokus pada pemanfaatan teknologi informasi di era digital terhadap pengembangan kinerja pendidik dengan bantuan aplikasi SPSS versi 22 dan microsoft excel dan populasi dari penelitian ini adalah seluruh pendidik MA Al-Hikmah. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pendidik dan menggunakan pendekatan metode kuantitatif. Perbedaanya adalah penelitian sebelumnya fokus terhadap pengembangan tenaga pendidik

sedangkan penelitian yang akan diteliti berfokus pada kinerja tenaga pendidik (Deasy Puspita R. A., 2019).

2. Penelitian Febby Oktavianti (2022) dengan judul Pengaruh Kemajuan Digital dalam Pendidikan Terhadap Kinerja Guru di Madrasah Aliyah (MA) Al-Hikmah Bandar Lampung. jenis penelitian ini adalah *expostfacto* fokus pada hubungan kausal antara variabel. Populasinya adalah seluruh tenaga pengajar di MA Al-Hikmah dengan jumlah 48 guru. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sensus atau *sampling* jenuh. Data diperoleh melalui penyebaran angket dan dokumentasi. Hasil penelitian mengemukakan bahwa terdapat pengaruh positif teknologi informasi di era digital terhadap pengembangan kinerja guru MA Al-Hikmah sebesar 70,7% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian. persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang kinerja tenaga pendidik. perbedaannya terletak di variabel X yaitu peneliti sebelumnya mengenai pengaruh kemajuan digital sedangkan peneliti fokus terhadap implementasi digitalisasi madrasah (Oktavianti F. , 2022)
3. Penelitian Wiwit Puji Purwaningsih (2016) dengan judul Analisis Kemampuan Pendidik dalam Menerapkan Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran Menggunakan Kerangka TPACK (Studi Kasus SMA Negeri 1 Krui), menggunakan pendekatan kuantitatif dalam menganalisis penerapan teknologi informasi dan komunikasi pada pendidik. Namun sampel pada penelitian Wiwit Puji Purwaningsih adalah *purposive sampling*, sedangkan penelitian yang diteliti menggunakan sampel jenuh/sensus. persamaan dari penelitian ini ialah sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. perbedaannya peneliti sebelumnya membahas mengenai Kemampuan Pendidik dalam Menerapkan TIK sedangkan peneliti mengkaji tentang kinerja tenaga pendidik dalam menerapkan digitalisasi madrasah (Puji, 2016).
4. Hasil penelitian yang berjudul Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Kinerja Pendidik di SMAN 6 Luwu Utara Tahun 2019 oleh Siti Saleha, penelitian Siti Saleha meneliti akan komunikasi dari

pendidik sedangkan penelitian peneliti berfokus pada kinerja pendidik dalam mengaplikasikan digitalisasi madrasah (Saleha S. , 2020).

5. Penelitian yang di lakukan oleh Resku Nuralisa Gunawan (2022) yang berjudul “Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi di Era Digital Terhadap Pengembangan Kinerja Guru SMPN 8 Palopo”. Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif. Populasinya adalah seluruh guru di SMP Negeri 8 Palopo dengan jumlah 48 guru. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sensus atau sampling jenuh. Data diperoleh melalui pengebaran angket dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa terdapat pengaruh positif antara teknologi informasi di era digital terhadap pengembangan kinerja guru SMP Negeri 8 Palopo. persamaan dari penelitian ini sama-sama menggunakan metode kuantitatif dengan populasi seluruh tenaga pendidik disekolah itu sendiri, sedangkan perbedaanya peneliti sebelumnya membahas tentang pengembangan kinerja tenaga pendidik dampak dari pemanfaatan teknologi sedangkan peneliti mengenai bagaimana kinerja tenaga pendidik menjalankan tugasnya ketika beradaptasi dengan digitalisasi (Gunawan R. N., 2022)
6. Penelitian Roihatul Jannah, Makmur Syukri, Mesiono (2021) dengan judul “Pengaruh Digitalisasi Program Pendidikan Perhadap Kinerja Tenaga Kependidikan di MTs Swasta se-Kabupaten Tapanuli Utara” Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan hasilnya akan dipresentasikan menggunakan angka. Populasi penelitian adalah tenaga kependidikan di MTs Swasta Se-Kabupaten Tapanuli Utara berjumlah 30 tenaga kependidikan dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 30 tenaga kependidikan. Hasil pengujian membuktikan bahwa Digitalisasi Program Pendidikan berpengaruh signifikan pada Kinerja Tenaga Kependidikan di MTs Swasta Se-Kabupaten Tapanuli Utara dengan perolehan nilai sebesar 96,1%. Persamaan dari penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang kinerja tenaga pendidkdan digitalisasi. perbedaanya peneliti sebelumnya berfokus terhadap program pendidikan

sedangkan peneliti fokus kepada sistem digital madrasah (Roihatul Jannah M. S., 2021)

7. Penelitian Mukhlis Akbar Absuhalini, “Strategi Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Digitalisasi Madrasah di MAN Insan Cendekia Ogan Komering Ilir (OKI) Sumatera Selatan”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam pengembangannya telah dilakukan dengan baik, hal ini ditandai terlaksananya Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Digital, Smart Digital Class (SDC), E-Library, E-Learning, Display Informasi, dan E-Tahfidz. strategi yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam pengembangan digitalisasi ada merencanakan pengadaan saran dan prasarana, memberikan motivasi kepada tenaga ahli IT, memberikan dukungan berupa pelatihan dan workshop. Persamaan dari penelitian ini ialah sama-sama membahas mengenai digitalisasi madrasah. Perbedaanya peneliti terdahulu mengkaji tentang strategi kepala sekolah sedangkan peneliti mengenai kinerja tenaga pendidik (Absuhalini M. A., 2022).
8. Penelitian Busyroni Majid, “Optimalisasi Madrasah Digital melalui Implementasi Transformasi Digital di MTs Negeri 5 Sleman”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan berbasis survei kuantitatif, dengan angket disebarakan kepada seluruh guru MTs Negeri 5 Sleman (29 Responden). Capaian yang diperoleh dalam optimalisasi madrasah digital pada semester 1 dan 2 tahun pelajaran 2021/2022 di MTs Negeri 5 Sleman dengan menggunakan Office 365 adalah sebagai berikut; 1) kuantitas penggunaan Office 365 tidak berubah; 2) penggunaan teams meeting meningkat sebesar 10.60%; 3) tingkat partisipasi siswa meningkat sebesar 17.25%; 4) penggunaan aplikasi yang disediakan Office 365 meningkat sebesar 79.29%; dan 5) tingkat kenyamanan menggunakan Office 365 meningkat sebesar 10.33%. Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa Office 365 merupakan salah satu aplikasi digitalisasi madrasah yang sesuai dengan kebutuhan madrasah. persamaan dari peneliti sebelumnya ialah

sama-sama membahas madrasah digital. Perbedaannya ialah peneliti sebelumnya tidak berdampak terhadap tenaga pendidik dan cakupannya hanya mengenai aplikasi Office 365 sedangkan peneliti mengkaji mengenai kinerja tenaga pendidik dan sistem digital (Majid, 2022).

9. Penelitian Wely Gusriani, Judul skripsi “Kinerja Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Pembelajaran dari Rumah di SD Negeri 66 Kota Bengkulu.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) Guru SDN 66 Kota Bengkulu melaksanakan tugas dalam pembelajaran dari rumah tetap datang ke sekolah; Sebelum melakukan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), guru terlebih dahulu mempersiapkan RPP daring dan menyiapkan materi pembelajaran; (2) Media pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran dari rumah adalah Android melalui WA grup; (3) Dalam menciptakan intensitas komunikasi dengan siswa di rumah guru menggunakan aplikasi WA; (4) Kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran dari rumah antara lain kurangnya kemampuan dalam penguasaan teknologi informasi dan telekomunikasi, faktor tersebut menjadi kendala guru sehingga guru harus menunggu dan bergabung dalam kelompok, agar guru dapat belajar dan menjadi mandiri; (5) Kendala yang dihadapi kinerja tenaga kependidikan adalah kesulitan mencari data siswa. persamaan dari penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang kinerja pendidik. perbedaannya peneliti sebelumnya berfokus terhadap metode pembelajaran sedangkan peneliti fokus terhadap sistem digitalisasi madrasah (Gusriani W. , 2021)
10. Penelitian oleh Hariyadi, “Tranformasi Digital Madrasah Untuk Peningkatan Mutu Layanan Pendidikan Di Mts Al Kaustar Kota Depok.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tantangan dan solusi dalam menghadapi transformasi Digital untuk peningkatan mutu layanan pendidikan di MTs Al Kautsar Kota Depok, adapun metode penelitian ini dengan menggunakan metode kombinasi (*mixed methods*), model tindakan (*action research*), serta penelitian dan pengembangan (*Research and*

Development). Dari riset ini beberapa hal menjadi saran prioritas kepada lembaga untuk terus konsisten menghadapi era digital di antaranya sumber daya manusia (SDM) harus memiliki kualifikasi dan kompetensi yang baik, memiliki ketangkasan, inovasi, antisipasi, kreativitas, eksperimen, keterbukaan pikiran dan jaringan yang luas sehingga transformasi digital madrasah untuk peningkatan mutu layanan dapat terlaksana dengan efektif dan efisien. Persamaan dari penelitian ini ialah sama-sama membahas mengenai digitalisasi madrasah. Perbedaannya terletak pada metode penelitian yang mana peneliti sebelumnya menggunakan metode metode kombinasi (*mixed methods*), model tindakan (*action research*), serta penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan populasi dan sampel seluruh tendik di madrasah, kemudian peneliti sebelumnya berfokus terhadap mutu layanan sedangkan peneliti terhadap kinerja tenaga pendidik (Hariyadi, Transformasi Digital Madrasah Untuk Peningkatan Mutu Layanan Pendidikan di MTs Al Kautsar Kota Depok, 2023).

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, menunjukkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang mana penelitian ini membahas hubungan antara digitalisasi madrasah dengan kinerja tenaga pendidik dan bersifat menyeluruh mengenai sistem digital yang terdapat di madrasah dapat penerapan dan pelaksanaannya. Sedangkan penelitian-penelitian sebelumnya pendidik dan tenaga kependidikan berfokus pada pembelajaran dan layanan sekolah. Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa kemajuan digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja pendidik dan tenaga kependidikan. Namun, perbedaan fokus, metode, dan populasi menunjukkan bahwa masing-masing penelitian memiliki perspektif yang berbeda dalam mengkaji hubungan antara madrasah digital dengan kinerja pendidik dan tenaga kependidikan. Dalam beberapa penelitian, fokusnya adalah pada pengelolaan penggunaan Madrasah Digital Report (RDM) dan kinerja guru di Kota Bandung, seperti pada penelitian Mawadda (2023), sementara penelitian lain seperti Febby Oktavianti (2022) berfokus pada

pengaruh kemajuan digital terhadap kinerja guru di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Bandar Lampung. Menggunakan metode ekspositori untuk menggambarkan penggunaan teknologi digital dalam mengembangkan kinerja guru. Dengan demikian, masing-masing penelitian memiliki cara pengumpulan dan analisis data yang unik, yang dapat memengaruhi hasil penelitian.

penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kemajuan digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja pendidik dan tenaga kependidikan. Oleh karena itu, penting untuk mempertahankan dan meningkatkan penggunaan teknologi digital dalam pendidikan untuk meningkatkan kinerja pendidik dan tenaga kependidikan.

